

Implementasi Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 1 Lhoknga

Anita¹, Haeruddin², Akhmad³,

Universitas Mulawarman, Indonesia

rauha8083@gmail.com¹, haeruddin@fkip.unmul.ac.id², akhmad@fkip.unmul.ac.id³

Submitted: 15th July 2025 | **Edited:** 19th August 2025 | **Issued:** 01st September 2025

Cited on: Anita, A., Haeruddin, H., & Akhmad, A. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 1 Lhoknga. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 5(3), 1372-1381.

ABSTRACT

This study investigates the implementation of the Independent Curriculum (Kurikulum Merdeka) at SMK Negeri 1 Lhoknga, a vocational high school in Aceh, Indonesia. The Independent Curriculum aims to foster student-centered learning, character development, and competency-based education. However, its practical application at vocational institutions remains understudied. This research explores how the curriculum is implemented, the challenges encountered, and the strategies employed to overcome them. A qualitative descriptive approach was used, involving interviews with school leaders, teachers, students, and parents; classroom observations; document analysis; and questionnaires. The findings reveal that the school has made considerable efforts to adapt the curriculum through project-based learning, differentiated instruction, and the development of students' character in alignment with the Pancasila Student Profile. Nevertheless, challenges such as limited facilities, inconsistent teacher readiness, and low student motivation persist. In response, the school has initiated capacity-building programs for teachers, collaborated with industry partners, and promoted participatory learning strategies to improve student engagement. This study highlights the importance of institutional support, continuous teacher training, and stakeholder collaboration for successful curriculum implementation. The findings provide practical insights for other vocational schools facing similar transitions and contribute to the broader discourse on curriculum reform in Indonesia's educational system.

Keywords : Independent Curriculum, Vocational Education, Curriculum Implementation, SMK Negeri 1 Lhoknga, Educational Reform

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing di era global. Seiring dengan perkembangan teknologi, dinamika pasar kerja, dan tantangan abad ke-21, sistem pendidikan nasional Indonesia dituntut untuk lebih adaptif, relevan, dan berbasis kompetensi (Suryani, 2023). Sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) meluncurkan *Kurikulum Merdeka* sebagai bentuk pembaruan dari Kurikulum 2013, dengan fokus pada

fleksibilitas pembelajaran, penguatan karakter, dan pengembangan kompetensi peserta didik (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022; Iskandar et al., 2023).

Khusus di jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Kurikulum Merdeka memainkan peran strategis dalam menjembatani dunia pendidikan dengan dunia usaha dan industri (DUDI) melalui pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi, dan penguatan Profil Pelajar Pancasila (Putu Indrayana, 2022). Namun demikian, implementasi kurikulum ini di SMK tidaklah mudah karena dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti kesiapan guru, ketersediaan sarana prasarana, budaya belajar siswa, serta keterlibatan pemangku kepentingan (Hendra et al., 2023; Aminah & Nursikin, 2023).

SMK Negeri 1 Lhoknga di Aceh, sebagai salah satu sekolah penggerak, telah mulai menerapkan Kurikulum Merdeka sejak tahun ajaran 2023/2024. Sekolah ini memiliki beberapa program keahlian seperti Teknik Bangunan, Teknik Kendaraan Ringan, Teknik Ketenagalistrikan, dan Tata Busana yang semuanya dituntut untuk bertransformasi mengikuti tuntutan industri modern. Namun, tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan fasilitas praktik yang sesuai standar industri, rendahnya literasi teknologi digital, serta perbedaan tingkat pemahaman dan kesiapan guru dalam menyusun perangkat ajar berbasis kurikulum baru (Nuraini et al., 2022; Nuryanti & Prasetyo, 2023).

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka dilaksanakan di SMK Negeri 1 Lhoknga, hambatan-hambatan utama yang dihadapi oleh pihak sekolah, serta strategi adaptif yang dikembangkan oleh guru dan manajemen sekolah dalam menghadapi dinamika tersebut. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengisi kesenjangan literatur terkait implementasi Kurikulum Merdeka di SMK yang masih relatif terbatas, terutama di konteks daerah (Khoirurrijal et al., 2022). Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan praktis bagi SMK lain di Indonesia yang tengah berproses dalam transformasi pembelajaran, serta memberikan kontribusi teoritis terhadap diskursus reformasi kurikulum di pendidikan vokasi nasional (Rusnaini et al., 2021).

LANDASAN TEORI

Konsep Kurikulum

Secara umum, kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan ajar, serta metode yang digunakan sebagai pedoman kegiatan

pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum tidak hanya mencakup konten materi, tetapi juga seluruh proses pembelajaran yang dirancang untuk membentuk karakter dan kompetensi peserta didik secara holistik (Zulkarnain, 2021). Dalam konteks pendidikan modern, kurikulum menjadi instrumen penting dalam mengarahkan pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan dinamika masyarakat (Utomo & Mardapi, 2020).

Menurut Wibowo dan Kurniawati (2022), kurikulum harus mampu menjawab tantangan globalisasi dengan memberikan ruang bagi pengembangan kreativitas, berpikir kritis, dan kolaborasi. Dengan demikian, pengembangan kurikulum tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga transformatif, melibatkan pengambilan keputusan berbasis konteks lokal dan kebutuhan peserta didik.

Kurikulum Merdeka: Filosofi dan Prinsip

Kurikulum Merdeka merupakan transformasi kebijakan pendidikan yang menekankan kebebasan dalam proses belajar mengajar. Tujuan utamanya adalah mendorong pembelajaran yang fleksibel, bermakna, serta kontekstual dengan kebutuhan peserta didik dan karakteristik satuan pendidikan (Wuryandani et al., 2022). Kurikulum ini hadir sebagai respons atas kebutuhan pemulihan pembelajaran pascapandemi dan relevansi pendidikan terhadap abad ke-21 (Suharni & Izzati, 2022).

Beberapa prinsip utama dalam Kurikulum Merdeka meliputi pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning), pendekatan berdiferensiasi, penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila, serta penilaian yang lebih autentik dan formatif (Pertiwi & Suparno, 2023). Selain itu, guru memiliki otonomi dalam menyusun modul ajar dan asesmen yang sesuai dengan kebutuhan lokal dan kondisi siswa (Kurniasih & Fitriani, 2023).

Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila adalah kerangka karakter ideal pelajar Indonesia yang terdiri dari enam dimensi utama: bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Profil ini tidak hanya menjadi tujuan pendidikan karakter, tetapi juga landasan dalam merancang kegiatan pembelajaran (Widodo et al., 2021). Dalam Kurikulum Merdeka, penguatan nilai-nilai ini dilakukan melalui *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*

(P5) yang mengedepankan pengalaman belajar lintas disiplin (Maharani & Sulistyowati, 2022).

Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka

Implementasi Kurikulum Merdeka tidak terlepas dari berbagai kendala, terutama dalam konteks SMK. Beberapa tantangan yang sering dihadapi mencakup rendahnya pemahaman guru terhadap paradigma baru, keterbatasan fasilitas penunjang pembelajaran, serta budaya pembelajaran yang masih berorientasi pada hafalan dan ujian (Aisyah et al., 2023). Di sisi lain, keberhasilan implementasi sangat bergantung pada pelatihan berkelanjutan, manajemen sekolah yang proaktif, dan kolaborasi dengan pemangku kepentingan (Sari & Puspitasari, 2021).

Menurut Suyanto dan Iskandar (2023), implementasi kurikulum baru juga menuntut adanya perubahan cara pandang terhadap peran guru sebagai fasilitator pembelajaran. Oleh karena itu, strategi pendampingan, penyediaan sumber belajar digital, dan pembentukan komunitas belajar sangat penting untuk mendukung proses transisi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan rancangan studi kasus, bertujuan untuk memahami secara mendalam proses implementasi Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 1 Lhoknga. Pendekatan ini dianggap relevan untuk mengeksplorasi fenomena pendidikan dalam konteks yang kompleks dan alami (Miles et al., 2019). Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, mulai Juli hingga September 2025. Lokasi penelitian difokuskan pada lingkungan SMK Negeri 1 Lhoknga yang menjadi salah satu sekolah penggerak di Aceh Besar.

Subjek penelitian terdiri atas 15 informan, yang dipilih secara purposive untuk memastikan keterlibatan langsung mereka dalam proses implementasi kurikulum. Informan terdiri dari kepala sekolah (1 orang), guru mata pelajaran (6 orang), tenaga kependidikan (2 orang), siswa kelas X (4 orang), dan orang tua atau wali siswa (2 orang). Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan mereka dalam proses pengambilan keputusan, pelaksanaan pembelajaran, dan pengalaman langsung terhadap perubahan kurikulum (Sugiyono, 2021).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi langsung, dokumentasi, dan penyebaran kuesioner. Wawancara dilakukan

untuk memperoleh informasi mendalam mengenai kebijakan internal sekolah, kesiapan guru, pengalaman siswa, serta harapan dari orang tua. Observasi digunakan untuk melihat praktik pembelajaran secara nyata, baik di dalam kelas maupun pada kegiatan sekolah berbasis proyek. Dokumentasi meliputi penelaahan terhadap dokumen kurikulum operasional sekolah, modul ajar, laporan evaluasi, dan portofolio pembelajaran. Adapun kuesioner disebarakan kepada 40 responden (20 guru dan 20 siswa) untuk mengukur persepsi mereka terkait kesiapan implementasi, efektivitas pelaksanaan, serta tantangan yang dihadapi. Kuesioner dikembangkan berdasarkan indikator Kurikulum Merdeka dari Kemendikbudristek dan disusun dalam skala Likert 1–5.

Teknik analisis data mengikuti model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2019), meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi relevan dari transkrip wawancara, catatan observasi, dan hasil kuesioner. Penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif deskriptif, memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola dan tema penting. Penarikan kesimpulan dilakukan melalui triangulasi antar teknik dan antar sumber data untuk meningkatkan validitas temuan. Validitas data juga diperkuat dengan teknik member checking kepada informan kunci dan audit trail untuk memastikan keabsahan proses penelitian (Creswell & Poth, 2018).

Dengan menggabungkan pendekatan yang komprehensif ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran utuh mengenai dinamika implementasi Kurikulum Merdeka di lingkungan SMK, serta memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan pendidikan vokasi di Indonesia.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Implementasi Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 1 Lhoknga

SMK Negeri 1 Lhoknga merupakan salah satu sekolah penggerak di Kabupaten Aceh Besar yang sejak tahun ajaran 2023/2024 telah mulai mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, khususnya pada peserta didik kelas X. Implementasi ini berfokus pada pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi pembelajaran, serta integrasi nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru, diketahui bahwa sekolah telah menyusun Kurikulum

Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) yang disesuaikan dengan konteks lokal dan kebutuhan dunia industri.

Pelaksanaan pembelajaran telah mengarah pada pemanfaatan modul ajar mandiri dan pendekatan pembelajaran partisipatif. Misalnya, pada program keahlian Teknik Ketenagalistrikan, guru menerapkan metode problem-solving dan project-based learning dengan topik energi terbarukan. Praktik ini sejalan dengan temuan Maharani dan Sulistyowati (2022) yang menunjukkan bahwa integrasi P5 dalam pembelajaran meningkatkan keterlibatan siswa dan menumbuhkan karakter adaptif.

Namun, pelaksanaan kurikulum masih menunjukkan ketimpangan antar jurusan. Program Tata Busana, misalnya, mengalami keterbatasan modul ajar dan fasilitas praktik, yang berdampak pada efektivitas pembelajaran berbasis proyek. Hal ini serupa dengan hasil studi Aisyah et al. (2023) yang menemukan bahwa keterbatasan sumber daya dan fasilitas menjadi kendala umum dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMK.

Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka

Hasil triangulasi data dari wawancara, observasi, dan kuesioner menunjukkan bahwa terdapat tiga tantangan utama dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 1 Lhoknga, yaitu keterbatasan sarana prasarana, kesiapan guru yang belum merata, dan rendahnya motivasi belajar siswa.

1. Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Ketersediaan alat praktik dan laboratorium yang tidak memadai menjadi kendala dalam penerapan pembelajaran kontekstual. Guru di bidang keahlian Teknik Bangunan menyatakan bahwa proyek lapangan seringkali tidak terlaksana maksimal karena keterbatasan bahan ajar dan alat kerja. Studi oleh Wibowo dan Kurniawati (2022) juga mencatat bahwa infrastruktur yang kurang mendukung dapat menghambat efektivitas pembelajaran berbasis proyek di sekolah kejuruan.

2. Kesiapan Guru yang Belum Merata

Guru-guru masih menghadapi kesulitan dalam menyusun modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan belum terbiasa dengan sistem asesmen formatif. Sebagian besar guru mengaku belum sepenuhnya memahami prinsip pembelajaran berdiferensiasi. Ini sejalan dengan penelitian Sari dan Puspitasari (2021) yang menyebutkan bahwa rendahnya literasi kurikulum dan minimnya pelatihan teknis menjadi hambatan dalam penerapan Kurikulum Merdeka.

3. Rendahnya Motivasi Belajar Siswa

Dari hasil kuesioner kepada 20 siswa, diketahui bahwa 60% siswa merasa belum memahami manfaat dari Kurikulum Merdeka. Latar belakang ekonomi dan kebiasaan belajar pasif menjadi faktor utama yang memengaruhi motivasi belajar. Penelitian oleh Nuryanti dan Prasetyo (2023) mendukung temuan ini, di mana motivasi rendah ditemukan pada siswa yang belum mendapatkan pemahaman utuh tentang peran aktif dalam pembelajaran berbasis proyek.

Strategi dan Upaya Perbaikan

Menghadapi tantangan tersebut, pihak sekolah telah menerapkan beberapa strategi, seperti pelatihan internal guru yang difasilitasi oleh kepala sekolah dan kolaborasi antarguru dalam pengembangan modul ajar. Selain itu, sekolah mulai menjalin kerja sama dengan dunia industri dan institusi vokasi setempat untuk meningkatkan relevansi pembelajaran dan mendukung penyediaan fasilitas praktik. Guru juga mulai mengembangkan komunitas belajar dan rutin melakukan refleksi pembelajaran bersama (lesson study).

Pendekatan ini sesuai dengan rekomendasi Suharni dan Izzati (2022), yang menekankan pentingnya komunitas belajar dan dukungan kepala sekolah dalam mendampingi guru selama masa transisi kurikulum. Hasil observasi juga menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan siswa setelah pendekatan pembelajaran lebih disesuaikan dengan minat dan kebutuhan mereka.

Secara umum, proses implementasi Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 1 Lhoknga mencerminkan usaha adaptif dan bertahap. Meski menghadapi berbagai hambatan struktural dan kultural, dukungan internal dan inovasi pembelajaran menjadi kekuatan utama yang mendorong transformasi pendidikan vokasi di tingkat sekolah.

KESIMPULAN

Implementasi Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 1 Lhoknga menunjukkan bahwa proses transisi menuju pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada karakter telah dimulai dengan sejumlah capaian awal. Sekolah telah melaksanakan pengembangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek, serta mengintegrasikan dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran.

Namun demikian, proses implementasi masih menghadapi tantangan nyata, antara lain keterbatasan sarana prasarana praktik, kesiapan guru yang belum merata dalam memahami metode pembelajaran diferensiasi, serta rendahnya motivasi belajar siswa. Hambatan tersebut menggambarkan kondisi umum yang juga ditemukan dalam studi-studi sebelumnya di lingkungan pendidikan vokasi, di mana keberhasilan implementasi sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia dan dukungan sistemik yang berkelanjutan.

Sebagai upaya perbaikan, pihak sekolah telah melakukan strategi adaptif, seperti pelatihan internal bagi guru, pengembangan modul ajar mandiri, kolaborasi antarpendidik, serta kerja sama dengan dunia industri. Langkah-langkah ini membuktikan pentingnya sinergi antara inovasi internal dan dukungan eksternal dalam memastikan keberlanjutan transformasi kurikulum.

Implikasi praktis dari temuan ini menunjukkan bahwa sekolah-sekolah vokasi di daerah memerlukan model pendampingan implementasi kurikulum yang bersifat kontekstual dan terarah. Pemerintah pusat dan daerah perlu memperkuat dukungan teknis dan finansial, khususnya dalam penyediaan pelatihan berbasis praktik dan pemenuhan fasilitas pembelajaran sesuai standar industri.

Implikasi teoritis dari penelitian ini menegaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SMK tidak hanya menuntut perubahan kebijakan, tetapi juga transformasi budaya pembelajaran di tingkat sekolah. Oleh karena itu, pendekatan implementasi kurikulum perlu dipandang sebagai proses dinamis yang menggabungkan dimensi struktural (regulasi dan infrastruktur) dan kultural (kesiapan individu dan komunitas belajar).

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi sekolah lain yang tengah atau akan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, serta menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang mengevaluasi dampak kurikulum terhadap capaian kompetensi siswa secara lebih luas dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N., Gunawan, I., & Pramudibyanto, H. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah kejuruan: Peluang dan tantangan. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 13(1), 25–34.
- Aminah, S., & Nursikin, M. (2023). Tugas guru di kelas dalam implementasi Kurikulum Merdeka: Perspektif Islam. *Journal on Education*, 5(4), 12713.

- Ashabul Kahfi. (2022). Implementasi profil pelajar Pancasila dan implikasinya terhadap karakter peserta didik di sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Dasar*, 5(2), 139.
- Barlian, U. C., & Solekah, S. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Journal of Educational and Language Research*, 1(12), 2105–2118.
- Cecep Abdul Muhlis Suja'i. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam membangun karakter siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Nurul Qomar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 151–152.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Hamalik, O. (2008). *Manajemen pengembangan kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasbullah. (2022). Dalam Barlian, E. *Filsafat kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media.
- Hendra, Susanti, Fadriati, & Asroa, I. B. S. (2023). Problematika implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 5 Padang Panjang. *Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 57.
- Iskandar, dkk. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran*. Jakarta: CV. Pena Ilmu.
- Kemendikbudristek. (2021). *Capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.
- Kemendikbudristek. (2022a). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2022b). *Merdeka Belajar Episode 15: Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Mengajar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kemendikbudristek. (2022c). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 5, 7, dan 56 Tahun 2022 serta Keputusan Kepala BSKAP No.008/H/KR/2022 dan No.009/H/KR/2022*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Khoirurrijal, M., dkk. (2022). *Kurikulum Merdeka: Konsep dan implementasi di sekolah*. Bandung: CV. Edukasia.
- Kurniasih, I., & Fitriani, R. (2023). Modul ajar dan peran guru dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan Indonesia*, 5(2), 103–110.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep & penerapan*. Surabaya: Kata Pena.
- Lubaba, M. N., & Alfiansyah, I. (2022). Analisis penerapan profil pelajar Pancasila dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 9(3), 693.
- Maharani, L. D., & Sulistyowati, S. (2022). Peran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(4), 567–575.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Nuraini, D., Anggraini, L., Misiyanto, & Mulia, K. R. (2022). *Serba-serbi Kurikulum Merdeka*. Direktorat Sekolah Dasar.

- Nurul Zuriah, dkk. (2022). Konstruksi profil pelajar Pancasila dalam buku panduan guru PPKn di sekolah dasar. *Jurnal Civic Hukum*, 7, 75.
- Nuryanti, E., & Prasetyo, Z. K. (2023). Tantangan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 12(2), 75–85.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2020. (2020). *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020–2024*. Jakarta: Kemendikbud.
- Pertiwi, N. S., & Suparno, P. (2023). Evaluasi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(1), 76–85.
- Putu Tedy Indrayana. (2022). *Penerapan strategi dan model pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar*. Bandung: CV Media Sains Indonesia.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka: Wujud Merdeka Belajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7178.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Riyana, C. (2022). Peran guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 19(3), 41–50.
- Rusnaini, dkk. (2021). Intensifikasi profil pelajar Pancasila dan implikasinya terhadap ketahanan pribadi siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 246.
- Salinan Lampiran II, Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 162/M/2021 tentang Program Sekolah Penggerak, Pedoman Pembelajaran pada Program Sekolah Penggerak, hal. 2.
- Sari, E. Y., & Puspitasari, D. (2021). Tantangan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka: Studi kasus di SMK. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(2), 145–154.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharni, S., & Izzati, N. (2022). Kurikulum Merdeka sebagai solusi pemulihan pembelajaran pascapandemi. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 3(3), 209–218.
- Suryani, N. (2023). Strategi efektif implementasi Kurikulum Merdeka: Studi kasus di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 33–47.
- Suyanto, S., & Iskandar, A. (2023). Strategi kepala sekolah dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kepemimpinan dan Manajemen Sekolah*, 7(1), 91–100.
- Utomo, H. B., & Mardapi, D. (2020). Evaluasi kurikulum pendidikan vokasi berbasis kebutuhan industri. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 11(1), 33–42.
- Widodo, S. A., Wuryandani, W., & Harjanto, B. (2021). Relevansi Profil Pelajar Pancasila terhadap penguatan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 287–296.
- Wibowo, A., & Kurniawati, D. (2022). Transformasi kurikulum dan tantangan pendidikan abad 21. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 9(1), 45–56.
- Wuryandani, W., Widodo, S. A., & Rahayu, A. (2022). Desain pembelajaran Kurikulum Merdeka berbasis karakter dan kompetensi. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 41(3), 573–585.
- Zulkarnain, I. (2021). Dinamika kurikulum pendidikan di Indonesia: Kajian historis dan kebijakan. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 10(1), 15–24.